

ASBABUN NUZUL: DIALOG ANTARA TEKS DAN REALITAS KESEJARAHAN

Oleh :Dr. Syamsul Bakri, MA
Dosen IAIN Surakarta
syamsbakr@yahoo.com

Abstrak

Al-Qur'an tidak turun dalam masyarakat yang hampa budaya. Sekian banyak ayat al-Qur'an, oleh ulama harus dipahami dalam konteks asbabun nuzul. Artikel ini akan membahas asbabun nuzul sebagai sebuah dialog antara teks dengan realitas. Beberapa kesimpulan yang dapat diambil, yaitu; Teori klasik membatasi asbabun nuzul hanya sebatas peristiwa historis dan pertanyaan yang melatar belakangi turunnya suatu ayat. Untuk menentukan asbabun nuzul suatu ayat memerlukan penelitian yang cukup mendalam. Hal ini penting untuk dapat mengambil informasi historis yang memiliki validitas otentitas tinggi.

Kata kunci: Asbabun nuzul, realitas, tekstualitas, historis

A. Pendahuluan

Ilmu asbabun nuzul menempati posisi vital dalam kajian 'ulumul al-Qur'an. Asumsi dasar ini didasarkan pada setidaknya dua hal. Pertama, secara historis sebagian ayat-ayat al-Qur'an yang turun didahului oleh sebab-sebab tertentu. Dengan kata lain bahwa sebagian ayat-ayat al-Qur'an memiliki asbabun nuzul dan sebagian yang lain tidak.¹ Asbabun nuzul merupakan sebuah ilmu yang menunjukkan dan menyingkap hubungan dan dialektika antara teks dan realitas. Kedua, meminjam istilah Nasr

¹Manna> al-Qatf (n) mengatakan bahwa tidak semua ayat Al-Qur'an yang turun itu memiliki sabab al-nuzul. Sebagian ayat turun tanpa didahului asbabun nuzul dan sebagian yang lain turun dengan didahului peristiwa kejadian atau pertanyaan dari sahabat. Lihat Manna> Al-Qatf (n, Mabab) ts fi 'Ulum al Qur'an (Beirut: Mansyurat al 'Ashr al hadits, 1973), h.78.

Hamid Abu Zaid², ilmu asbabun nuzulakan membekali pembaca materi baru yang memandang turunnya teks sebagai respon atas realitas sekaligus menegaskan adanya hubungan dialogis antara teks dan realitas.

Ayat-ayat yang turun yang didahului oleh asbabun nuzul, sebagian di antaranya ada yang secara eksplisit tergambar di dalam ayat, dan sebagian lain tidak ada dilalah yang tegas dalam ayat yang bersangkutan. Di antara ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit menyatakan sebab turunnya, antara lain dapat dilihat dalam ayat yang memuat kata "mereka bertanya kepadamu" atau "mereka meminta fatwa kepadamu". Asbabun nuzul sebenarnya merupakan konsep dan teori yang terkait dengan adanya "sebab-sebab turun"-nya wahyu tertentu dari al-Qur'an kepada Nabi saw, baik berupa satu ayat, satu rangkaian ayat atau satu surat. Konsep ini muncul karena dalam sirah nabawi, sejarah al-Qur'an maupun sejarah Islam, diketahui dengan cukup pasti adanya situasi atau konteks tertentu diwahyukan suatu firman.

Sedangkan ayat yang tidak memuat secara tegas sebab turunnya, dapat ditelusuri asbabun nuzul-nya melalui hadis-hadis Nabi atau ucapan sahabat. Para ulama tafsir sangat berhati-hati dalam menentukan asbabun nuzul suatu ayat yang tidak secara tegas tergambar dalam ayat bersangkutan sehingga tidaklah diterima informasi tentang asbabun nuzul kecuali memiliki dasar periwayatan yang jelas dan valid, baik dari nabi maupun yang berasal dari sahabat.³

Al-Qur'an tidak turun dalam masyarakat yang hampa budaya. Sekian banyak ayat al-Qur'an, oleh ulama harus dipahami dalam konteks asbabun nuzul. Asbabun nuzul merupakan kondisi historis empiris atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat dan bukan sesuatu yang mutlak adanya sebagaimana hukum kausalitas. Artinya, asbabun nuzul tidak dipahami dalam arti kausalitas. Jadi dalam konteks asbabun nuzul tidak dapat diartikan bahwa tanpa asbabun nuzul maka tidak akan ada ayat yang turun, karena ayat al-Qur'an bukanlah akibat dari sebab

²Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an, Kritik Terhadap Ulumul Qur'an* terjemahan oleh Khoiron Nahdliyyin, (Yogyakarta: LKiS, 2002), h.115

³Manna>al-Qatf (a, Mabab)ts fi>Ulum al Qur'an, h. 78.

yang melatarbelakanginya. Artikel ini akan membahas asbabun nuzul sebagai sebuah dialog antara teks dengan realitas.

B. Sejarah Pengertian Asbabun Nuzul

Untuk memahami asbabun nuzul diperlukan pemahaman tentang sejarah pengertian (definisi) asbabun nuzul. Pengertian asbabun nuzul dalam kesejarahan ilmu tafsir dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu asbabun nuzul mikro dan asbabun nuzul makro. Asbabun nuzul mikro adalah asbabun nuzul yang sering diketemukan dalam khazanah ilmu tafsir tradisional yang berkembang sejak abad 2 H. Ulama-ulama tafsir tradisional memberikan batasan peristiwa dan pertanyaan kasuistik yang melatarbelakangi turunnya ayat sebagai asbabun nuzul (yang kemudian dikenal dengan asbabun nuzul mikro). Pendekatan tradisional konvensional ini dapat dilacak dalam sejarah ilmu tafsir generasi awal. Setelah diadakan eksplorasi terhadap beberapa kitab 'ulumul Qur'an, dalam artikel ini perlu dipaparkan definisi-definisi asbabun nuzul (mikro) sebagaimana telah dikemukakan oleh para ulama tafsir. Al-Zarkasyi mendefinisikan asbabun nuzul sebagai pertanyaan dan peristiwa yang mengakibatkan turunnya ayat.

Definisi ini diperbaiki oleh Al-Suyuti bahwa asbabun nuzul tidak boleh dipahami sebagai sebuah sebab yang mengakibatkan turunnya ayat karena turunnya ayat bukanlah sebuah akibat. Menurut Al-Suyuti asbabun nuzul lebih merupakan hari-hari dimana ayat (beberapa ayat) itu turun dan bukan menunjukkan adanya kausalitas.⁴ Definisi asbabun nuzul kemudian dikembangkan oleh Al-Zarqani dengan konsep yang justru menambah kekaburan makna. Al-Zarqani mendefinisikan asbabun nuzul sebagai sesuatu yang ketika turun satu ayat atau beberapa ayat, berbicara tentang sesuatu tersebut atau menjelaskan ketentuan-ketentuan hukum yang terjadi pada waktu terjadinya peristiwa tersebut.⁵ Manna al-Qattan mendefinisikan asbabun nuzul sebagai suatu yang ketika Al-Qur'an turun berkenaan dengannya pada waktu terjadinya,

⁴Al-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Muassasah al-Kitab al-Tsaqafah, 1996), h. 85.

⁵Al-Zarqani, *Manahij al-Qur'an fi 'Ulum al-Qur'an* (Tanpa Kota: Isa al-Bab al-Halabi, t. t), h. 30.

seperti peristiwa (kejadian) atau pertanyaan.⁶ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Shubhi al-Salih bahwa asbabun nuzul adalah sesuatu yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat, mencakup peristiwa atau menjawab pertanyaan atau menjelaskan hukum yang terjadi pada zamannya.⁷

Pengertian asbabun nuzul kemudian berkembang menjadi pengertian yang bersifat makro yaitu bahwa asbabun nuzul bukan hanya berupa peristiwa dan pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya ayat tetapi juga menyangkut kondisi sosio-historis yang melatarbelakangi turunnya ayat. Perkembangan pengertian ini terjadi pada abad 8 H seiring kritik-kritik yang muncul atas pengertian asbabun nuzul mikro. Bahkan kritik tajam asbabun nuzul mikro muncul dari al-Dahlawi yang menganggap bahwa asbabun nuzul yang tercantum dalam kitab-kitab tafsir yang berdasarkan riwayat adalah rekaan (zanni).

Berbeda dengan definisi-definisi tradisional konvensional, asbabun nuzul makro lebih bersifat formil untuk membedakan asbabun nuzul mikro yang bersifat materiil. Ulama yang mendefinisikan asbabun nuzul makro ini antara lain Al-Syabi yang menjelaskan bahwa memahami asbabun nuzul adalah memahami konteks (situasi dan kondisi) yang melingkupi turunnya ayat. Konteks itu meliputi al-Mukhatab (Allah swt), al-Mukhatab dan al-Mukhatab fil. Al-Qasimi menambahkan bahwa pengetahuan asbabun nuzul itu tidak bisa dipahami essensinya kecuali juga harus mengetahui situasi dan kondisi ketika ayat itu turun.⁸

Pendapat ini kemudian diikuti Fazlur Rahman dengan definisi yang dikemukakannya yaitu bahwa asbabun nuzul mencakup situasi dan kondisi historis yang riil terjadi (sosial, politik, iptek, psikologi Nabi, ekonomi dan sebagainya).⁹ Kerangka berfikir tersebut juga mengilhami Quraisy Shihab yang memandang bahwa pengertian asbabun nuzul perlu

⁶Al-Zarqani, *Manahij al-Qur'an fi 'Ulum Al-Qur'an*, h. 78.

⁷Shubhi al-Salih, *Mabahits fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: T.P., 1977), h. 132.

⁸Al-Qasimi, *Mahasin al-Ta'wil* (Tanpa Kota: Dar al Ihya al-Kutub al-'Arabiyah, 1357), h. 28.

⁹Fazlur Rahman, *Islam, Terjemahan Ahsin Muhammad* (Bandung : Pustaka, 1984), 386.

diperluas konotasinya sehingga mencakup kondisi sosio-kultural pada masa ayat itu turun.¹⁰ Dengan demikian, baik al-Qasimi maupun Qurash Shihab telah mengembangkan paradigma baru dalam memahami asbabun nuzul yang tidak hanya terbatas pada informasi konvensional dan redaksional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab tafsir tetapi harus juga mencakup kondisi sosiologis dan kultur masyarakat pada saat turunnya suatu ayat. Pemahaman asbabun nuzul makro dalam prosesnya akan memunculkan sebuah konsep rekonstruksi sejarah.

Dengan demikian, asbabun nuzul mestinya tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang langsung melatarbelakangi turunnya ayat karena sebuah peristiwa terlahir dari realitas social tertentu secara determinan sehingga setiap peristiwa selalu merupakan akibat atau pengaruh dari fungsi sosial tertentu,¹¹ Dengan menjadikan latar belakang sosio-historis dan sosio-kultural yang melingkupi masyarakat dimana wahyu turun maka akan lebih membantu memahami makna ayat ketimbang hanya terbatas pada peristiwa mikro yang sering dinisbatkan sebagai asbabun nuzul dalam khazanah ilmu al-Qur'an konvensional. Kasus turunnya ayat-ayat pelarangan khamar secara gradatif yang dilatar belakangai oleh peristiwa-peristiwa yang berbeda mengindikasikan adanya kondisi sosio-kultural yang melatar belakangai sebuah peristiwa yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat.

Apa yang perlu digaris bawahi adalah, sebagaimana diungkapkan Nasr Hamid Abu Zaid,¹² bahwa asbabun nuzul bukan sekedar memahami hubungan antara teks dan realitas saja, tetapi harus disadari juga bahwa teks (sebagaimana teks bahasa) memiliki efektifitas-efektifitas yang unik yang melampaui batas-batas realitas partikular yang diresponnya. Hal ini sekaligus kritik Nasr Hamid terhadap ulama-ulama klasik yang terbatas pada pembahasan bahwa teks sekedar respon atas kondisi Rasul saat menerima wahyu.

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 89

¹¹Aksin Wijaya, *Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an*, *Memburu Pesan Tuhan di Bali Fenomena Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.141

¹²Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, h. 116

C. Sumber dan Pola Penentuan Asbabun Nuzul

Sebagai sebuah konsep atau teori atau bahkan sekedar pengetahuan, asbabun nuzul memiliki sumber-sumber. Sumber pengetahuan tentang asbabun nuzul diperoleh dari penuturan ayat al-Qur'an, hadis dan penuturan para sahabat Nabi. Penuturan sahabat tersebut tingkat kebenarannya sama dengan nilai berita-berita lain yang terkait dengan hadis. Oleh karenanya, untuk menentukan validitas asbabun nuzul diperlukan kritik sanad sebagaimana dalam ilmu hadis, sehingga akan didapatkan pengetahuan asbabun nuzul yang kuat ataupun yang secara historis lemah karena sulit dibenarkan oleh fakta-fakta.

Otentik dan tidaknya asbabun nuzul dapat dikaji dengan penelusuran para perawi yang meriwayatkan kejadian-kejadian dan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Maka informasi terkait asbabun nuzul perlu dikaji secara kritis untuk menentukan kesahihan (otentitas) berita tersebut.

Kajian asbabun nuzul menekankan pada kondisi historis yang berhubungan dengan turunnya suatu ayat. Asbabun nuzul dianggap penting sebagai salah satu pertimbangan dalam melakukan analisis teks. Hal ini sebagaimana diungkapkan Howard M. Federspiel¹³, merupakan pendekatan klasik dengan popularitas yang cukup lama dan digunakan oleh para ulama tafsir. Karena pentingnya asbabun nuzul inilah maka ulama tafsir menjadikan pengetahuan tersebut sebagai ilmu alat yang harus dikuasai oleh seorang mufassir dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Untuk menentukan asbabun nuzul suatu ayat tidaklah mudah. Hal yang demikian ini terbukti dengan timbulnya perselisihan mengenai asbabun nuzul antara ulama salaf dan khalaf. Para ulama salaf menaruh asbabun nuzul pada posisi yang sangat penting sekali dalam menafsirkan ayat, bahkan sering menyatakan kaidah al-'ibrah bi khusus al-sabab la-bi 'umum al-lafz (Ibrah itu dengan khususnya sebab dan bukan dengan umumnya lafaz).¹⁴ Sedangkan para ulama khalaf lebih mengedepankan kaidah al-'ibrah bi 'umum al-lafz (Ibrah bi khusus al-

¹³Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia*, terjemahan Oleh Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), h. 150

¹⁴Manna al-Qatf (n, *Mabats fi 'Ulum al Qur'an*, h. 6

sabab (‘ibrah itu dengan umumnya lafadz bukan dengan khususnya sebab). Para ulama khalaf berasumsi bahwa memahami ayat tidak harus diacukan pada peristiwa yang melatarbelakanginya, tetapi dilihat dari keumuman lafaznya.

Hal yang demikian ini terjadi disebabkan karena memang tidak mudah untuk menelusuri bukti-bukti kesejarahan (historis) mengenai asbabun nuzul suatu ayat. Karena landasan periwayatan itu sangat minim dan sedikit, maka ulama khalaf tidak begitu menaruh perhatian serius pada aspek asbabun nuzul dalam penafsiran Al-Qur’an. Tetapi tentunya juga tidak menganggap remeh pentingnya asbabun nuzul sebagai salah satu ilmu alat yang digunakan di dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat yang berkaitan dengan hukum.

Akan tetapi ulama khalaf tidak menolak jika ada informasi valid mengenai asbabun nuzul dan menjadikannya sebagai alat dalam menafsirkan ayat. Namun yang jelas, ulama khalaf tidak akan mencari-cari asbabun nuzul suatu ayat yang tidak memiliki validitas periwayatan. Sulitnya menentukan asbabun nuzul suatu ayat, dalam pandangan ulama khalaf disebabkan karena ketika para sahabat mengemukakan kisah di dalam menjelaskan suatu ayat, tidak secara tegas mengatakan bahwa kisah itu merupakan asbabun nuzul atau sebaliknya.¹⁵ Hal ini akan menjadi semakin sulit untuk menentukan asbabun nuzul ketika ulama tafsir itu berada semakin jauh dari masa nabi.

Karena kurun waktu yang semakin jauh inilah maka para ulama sangat berhati-hati dalam menentukan asbabun nuzul suatu ayat. Menurut al-Wahidi dan juga Manna al-Qathan, bahwa tidaklah diterima informasi tentang asbabun nuzul kecuali memiliki dasar periwayatan yang valid baik yang dari nabi maupun para sahabat yang menyaksikan langsung turunnya suatu ayat.¹⁶

Dalam hal ini para ulama tafsir juga menjelaskan bahwa ungkapan para sahabat yang meriwayatkan informasi tentang asbabun nuzul dapat diterima begitu saja, tetapi harus diteliti secara mendalam terlebih dahulu. Dengan demikian metode

¹⁵Al-Qasimi>Mahasin al-Ta’wil, h. 29-30

¹⁶Al-Wahidi>Asbab al-Nuzul (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), 3, Lihat juga Manna al-Qathan, Mabahis fi ‘Ulum al-Qur’an, h. 76

periwayatan asbabun nuzul ini, secara metodologis, takhrijnya sama dengan takhrij hadis.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Sa'ad bahwa syarat diterimanya informasi tentang asbabun nuzul adalah sanad yang bersambung, sahabat yang meriwayatkan asbabun nuzul menyaksikan sebab turunnya ayat dan dinyatakan dengan kata-kata yang secara tegas (qat'i) menunjuk kepada adanya asbabun nuzul.¹⁷ Jika sanad hadis tentang asbabun nuzul itu tidak bersambung atau periwayatan tidak mengetahui turunnya ayat atau tidak menyatakan secara tegas adanya asbabun nuzul maka tidak diterima sebagai asbabun nuzul suatu ayat.

Di antara redaksi yang secara tegas menunjuk asbabun nuzul suatu ayat adalah "sebab turunnya ayat ini" atau "sebab turunnya ayat seperti ini".¹⁸ Kedua bentuk redaksi ini adalah bentuk yang sangat tegas yang menunjuk sebab al-nuzul suatu ayat. Sedangkan redaksi "turun ayat ini tentang ini", maka dalam hal ini terjadi perbedaan pandangan. Al-Zarkasyi sebagaimana dikutip Hasbi al Shiddiqey mengatakan bahwa jika redaksinya demikian maka ada dua kemungkinan yaitu memang menunjuk asbabun nuzul atau menunjuk kepada maksud hukum tertentu. Hal ini disebabkan karena para sahabat terbiasa mengatakan dengan redaksi yang demikian itu untuk menerangkan maksud dan bukan asbabun nuzul ayat.¹⁹

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh al-Qasimi bahwa redaksi yang demikian itu dilalah-nya zanni karena mungkin menunjuk asbabun nuzul tetapi juga mungkin hanya menjelaskan maksud suatu ayat.²⁰ Karena sifat dilalah yang zanni inilah maka perlu diadakan tarjih.²¹ Al-Zarqani menggaris bawahi perlunya meneliti indikasi-indikasi untuk menentukan apakah redaksi itu menerangkan asbabun nuzul ayat ataukah hanya sekadar penjelasan tentang muatan ayat.²²

¹⁷ Ibn Sa'ad, 'Ulum al-Hadith, (Madinah: Al-Maktabah al-Islamiyah, 1972), h. 45

¹⁸ Hasbi ash-Shiddiqy, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, h. 22.

¹⁹ Hasbi ash-Shiddiqy, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, h. 23

²⁰ Al-Qasimi, Mahasin al-Ta'wil, h. 31

²¹ Hasbi ash-Shiddiqy, Ilmu-Ilmu Al-Qur'an, h. 24

²² Al-Zarqani, Manahil al-Qur'an fi 'Ulum al-Qur'an, h. 108

Jadi jelas bahwa untuk menentukan sebab turun suatu ayat harus dengan melihat redaksi periwayatan yang dilakukannya qat'i yang secara tegas menunjuk adanya asbabun nuzul. Jika redaksinya zhanni maka perlu diadakan tarjih untuk mengetahui indikator apakah redaksi dinyatakan sahabat itu menunjuk adanya asbabun nuzul atau sekedar penjelasan kandungan ayat. Hal yang demikian merupakan bentuk kehati-hatian dalam filterisasi ketat yang dilakukan ulama tafsir untuk menentukan hanya periwayatan asbabun nuzul yang memiliki validitas tinggi saja yang dapat dijadikan pegangan pokok dalam penafsiran Al-Qur'an. Jadi tidaklah mudah untuk menentukan asbabun nuzul ayat suci Al-Qur'an.

W. Montgomery Watt nampak pesimis dalam persoalan asbabun nuzul yang dikembangkan oleh para ulama tafsir karena di dalamnya terdapat cacat yaitu tidak lengkap dan hanya menentukan sebab-sebab turun ayat untuk sebagian Al-Qur'an yang jumlahnya sedikit.²³ Semakin diragukan lagi karena asbabun nuzul sering merupakan peristiwa yang tidak penting dan tidak ada penjelasan kapan terjadinya. Apa yang diungkapkan Watt tersebut memberikan pengertian bahwa pengetahuan asbabun nuzul sendiri masih jauh dari fakta sejarah, apalagi sering tidak konsisten misalnya sebuah ayat memiliki lebih dari satu sebab turun ataupun sebab yang sama bisa melatarbelakangi ayat yang berbeda. Hal ini berarti asbabun nuzul lebih pada dugaan-dugaan para mufassir yang berdasarkan hadis, ataupun dugaan-dugaan dari para sarjana muslim saja.

Walaupun demikian, walaupun kajian tentang asbabun nuzul yang dikembangkan oleh para sarjana muslim tidak menunjuk waktu secara jelas dan penuh dengan dugaan-dugaan, tetapi azas-azas yang diletakkan oleh para ulama tafsir tetap memiliki arti penting yaitu sebagai pijakan tradisional oleh para pengkaji sesudahnya.

Nasr Abu Zaid juga pesimis dengan batasan-batasan ketat sebagaimana diterapkan para mufassir salaf yang hanya mendasarkan pelacakan asbabun nuzul pada periwayatan. Menurut hal ini menutup ruang ijtihad ulama-

²³W. Montgomery Watt, Pengantar Studi Al-Qur'an, Terj. Oleh Taufik Adnan Amal (Jakarta: Rajawali, 1991), h. 174

ulama sesudahnya. Oleh karena itu maka Nasr Abu Zaid²⁴ menawarkan perlunya menjadikan wacana asbabun nuzul sebagai masalah ijtihad sehingga sarjana muslim harus menikmati hak ijtihad dan mentarjih berbagai riwayat dengan cara yang lebih signifikan yaitu bersandar pada sejumlah unsur dan tanda-tanda eksternal dan internal yang membentuk teks. Bagi Nasr, asbabun nuzul hanyalah konteks sosial bagi teks. Hal ini sekaligus kritik bagi para ulama kuno yang hanya menganggap tanda-tanda eksternal dari periwayatan sebagai sumber pengetahuan asbabun nuzul. Padahal, asbabun nuzul dapat dimengerti dari tanda-tanda internal yang ada di dalam teks. Analisis atas tanda-tanda dari teks dapat mengungkap apa yang terjadi di luar teks.

D. Fungsi Asbabun Nuzul

Persoalan asbabun nuzul baru menjadi wacana hangat pada era tabi'in karena adanya kesulitan dalam memahami makna suatu teks sehingga diperlukan pemahaman sebab-sebab turunnya ayat. Pengetahuan tentang asbabun nuzul merupakan ilmu alat yang sangat penting dalam menetapkan takwil yang lebih tepat dan tafsir yang lebih benar mengenai ayat-ayat yang bersangkutan. Akan tetapi tidak semua ulama tafsir membenarkan statemen yang demikian. Sebagian ulama tafsir menganggap bahwa pengetahuan asbabun nuzul tidak begitu penting karena hal yang demikian hanya merupakan pengetahuan sejarah. Selain itu, selain jauh manusia dari zaman turunnya Al-Qur'an maka akan semakin sulit dalam mengetahui asbabun nuzul suatu ayat yang disebabkan semakin jauh dari sumber informasi yang valid.

Ulama tafsir yang berpandangan demikian melihat bahwa "al-'ibrah bi 'umumi lafz} la>bi khusus} al-sabab" ('ibrah itu dengan ke-umum-an lafadz dan bukan ke-khusus-an sebab).²⁵ Pandangan yang seperti ini memuat pengertian bahwa yang menjadi tolok ukur adalah keumuman hukum syari'ah. Sedangkan sebagian ulama tafsir yang lain menganggap pentingnya mengetahui asbabun nuzul. Asbabun nuzul adalah merupakan kondisi sosio-kultural yang dihadapi oleh nabi, baik

²⁴ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, h. 134

²⁵ Manna>al-Qatfi, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 82

berupa pertanyaan maupun peristiwa kejadian yang melatar belakangi turunnya ayat. Tidak semua pertanyaan dan problematika yang dihadapi nabi itu mudah untuk dijawab. bahkan sebagian pertanyaan yang ditujukan kepada nabi merupakan pertanyaan rumit dan pelik sehingga diperlukan campur tangan Tuhan berupa penurunan suatu atau beberapa ayat.²⁶ Hal yang demikianlah yang menyebabkan kenapa harus ada asbabun nuzul, disamping masih ada sebab-sebab lain dan juga urgensinya untuk diketahui sebagai ilmu alat dalam memahami ayat.

Bagi ulama yang menganggap bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul menduduki posisi fundamental dalam memahami kandungan ayat suci Al-Qur'an memiliki beberapa alasan sebagai berikut :

Pertama, menurut al-Suyuti²⁷ mengetahui asbabun nuzul memperjelas pemahaman tentang proses penetapan hukum (pentasyri'an).²⁷ Maksudnya adalah bahwa kandungan hukum yang ditunjuk oleh suatu ayat akan lebih mudah dipahami jika diawali dengan pemahaman tentang asbabun nuzul ayat bersangkutan. Ahmad Von Denffer²⁸ menjelaskan bahwa pengetahuan tentang asbabun nuzul akan membantu seseorang memahami konteks diturunkannya sebuah ayat serta memberi penjelasan tentang implikasi sebuah firman. Hal ini berarti bahwa dengan memahami asbabun nuzul maka akan menjadi alat dalam melakukan penafsiran dan pemikiran tentang bagaimana mengaplikasikan sebuah firman itu dalam situasi yang berbeda.

Kedua, sangat berguna dalam melihat pengkhususan hukum. Hal ini disebabkan karena sebagian ayat hukum memiliki sebab-sebab khusus tertentu yang melatarbelakanginya.²⁹ Hal yang demikian menjadikan asbabun nuzul mutlak diperlukan dalam memahami maksud hukum dari suatu ayat, terlebih-lebih bagi kalangan ulama tafsir yang berpegang pada kaidah (yang

²⁶ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, Dasar-dasar Penafsiran Al-Qur'an, terjemah Said Agiel Munawwar, (Semarang: Dunia Utama, 1992), h. 14

²⁷ Al-Suyuti, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, h. 87

²⁸ Ahmad Von Denffer, Ulum al-Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran (London: The Islamic Foundation, 1985), h. 92

²⁹ Al-Suyuti, Al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, h. 87-88

menjadi 'ibrah itu adalah kekhususan sebab dan bukan keumuman lafaz)³⁰ dengan demikian maka jelas bahwa pengetahuan asbabun nuzul berfungsi sebagai petunjuk dalam memahami maksud hukum yang terkandung dalam suatu ayat.

Ketiga, dapat dijadikan pegangan dalam menolak adanya *hāsyir* (pembatasan) di dalam ayat yang secara lahiriyah seolah-olah terdapat muatan *hāsyir* sebagaimana terdapat dalam surat al An'am ayat 145,³¹ yang artinya:

"Tidaklah aku peroleh dalam wahyu yang diwahyukan kepadaku sesuatu yang diharamkan bagi orang yang hendak memakannya kecuali kalau makanan itu bangkai, atau darah yang mengalir atau daging babi, karena sesungguhnya semua itu kotor atau binatang yang disembelih bukan karena Allah (QS.6 : 145).

Pembatasan yang nampak dalam zahir ayat ini sesungguhnya tidak masuk dalam ayat bersangkutan. Jadi ayat tersebut tidak bermaksud menjelaskan bahwa yang diharamkan bagi umat hanyalah bangkai, darah yang mengalir, daging babi, dan binatang yang disembelih bukan dengan nama Allah. Masih banyak makanan dan minuman yang diharamkan oleh Allah yang tidak disebut dalam ayat tersebut. Untuk menolak adanya *hāsyir* maka diperlukan pengetahuan tentang asbabun nuzul-nya, yaitu sikap orang-orang kafir yang tidak mengharamkan kecuali apa-apa yang diharamkan Allah. Tanpa mengetahui asbabun nuzul ayat ini maka pemahaman hukumnya akan sulit diketahui.

Keempat, bahwa ayat al-Qur'an turun secara berangsur-angsur yang sebagian di antaranya merupakan jawaban atas pertanyaan sahabat atau hinaan kaum kafir atau permasalahan sosial masyarakat yang berkembang sehingga dalam memahami ayat bersangkutan harus dengan melihat asbabun nuzul ayat yang bersangkutan.³² Model penurunan secara bertahap ini sekaligus menunjukkan pemahaman bahwa penerima wahyu dan masyarakat yang menjadi sasaran teks serta kondisi umum saat

³⁰Lihat Manna>al-Qatf, Mabāhith fi 'Ulum al Qur'an, h.79.

³¹Lihat Ramli Abdul Wahid, Ulumul Qur'an (Jakarta: Rajawali Press, 1993), h. 67.

³²A. Syadali dan A. Rafii, Ulumul Qur'an (Bandung: Setia Budi, 1997)

ayat turun menjadi perimbangan utama. Apalagi oral culture yang menjadi tradisi mainstream masyarakat Arab waktu itu menjadikan penurunan ayat secara sekaligus menjadi sebuah kemustahilan.³³

Kelima, menurut al-Wahidi> sebagaimana dikutip al-Suyuti> bahwa tidaklah mungkin dapat menafsirkan suatu ayat yang memiliki asbabun nuzul tanpa dibarengi pengetahuan asbabun nuzul ayat yang bersangkutan. Dengan demikian, dalam pemikiran al-Wahidi> ilmu asbabun nuzul adalah mutlak diperlukan dalam menafsirkan ayat.³⁴ Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ibn Daqiq al-'Id bahwa mengetahui asbabun nuzul merupakan jalan yang tepat untuk dapat memahami makna-makna ayat Al-Qur'an khususnya yang turun dengan didahului asbabun nuzul.³⁵ Sedangkan Ibn Taimiyah mengatakan bahwa pengetahuan asbabun nuzul akan membantu memahami substansi dan maksud suatu ayat.³⁶ Kondisi turunnya ayat (asbabun nuzul) merupakan pertimbangan penting dalam studi Al-Qur'an sehingga akan lebih mudah memahami maksud ayat suci. Tanpa asbabun nuzul maka pemahaman atas ayat rawan terjebak dalam pemahaman yang ahistoris. Hal ini sekaligus mengasumsikan adanya keharusan memahami realitas-realitas historis yang memproduksi teks-teks tersebut. Hal ini sekaligus dapat dikembangkan dalam memahami ayat-ayat lain melalui pengembangan makna qiyas.

Pengetahuan asbabun nuzul, sebagaimana diungkapkan Manna> Qattani>, akan sangat berguna dalam memahami makna-makna lafaz dalam suatu ayat yang sifatnya umum.³⁷ Dengan mengetahui asbabun nuzul maka, sebagaimana dijelaskan Nasr Hamid Abu Zaid, seorang mufassir akan dapat memberikan orientasi yang tepat terhadap makna dari kata dan ungkapan.³⁸

³³ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, h. 117

³⁴ Al-Suyuti> *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 32. Lihat juga Manna> al-Qattani>, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 80

³⁵ Hasbi ash-Shiddiqy, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), h. 14

³⁶ Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Qur'an al-Karim, 1971), h. 47

³⁷ Ibn Taymiyah, *Muqaddimah fi 'Ulum al-Qur'an*, h. 95-96

³⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, h. 130

Apa yang diungkapkan *Manna> al-Qattān* tersebut mengandung pengertian bahwa pemahaman atas latar belakang historis turunnya suatu ayat akan sangat membantu dalam memahami mufradat yang ada pada suatu ayat karena terkadang mufradat itu tidak menunjuk kepada makna entitas yang jelas, selain itu juga bahwa mufradat terkadang dengan lafaz (redaksi kata) yang umum. Hal yang demikian tidak bisa hanya dianalisa secara linguistik an sich tetapi harus dibarengi dengan pemahaman asbabun nuzul ayat. Dengan demikian maka akan dapat menghindarkan diri dari pemaknaan ayat yang liberal yang hanya mendasarkan diri pada faktor bahasa. Berbeda dengan *Manna> Qattān*, Nasr Abu Zaid menawarkan metodologi pemahaman dua arah, yaitu memahami teks dari konteks eksternal (asbabun nuzul), dan memahami konteks (asbabun nuzul) dari analisa teks (internal).³⁹

Keenam, dari sudut pendekatan historis, kajian asbabun nuzul juga menjadi pintu pembuka dalam mendapatkan pengetahuan yang lebih menyeluruh tentang masyarakat dan kebudayaan di Arab pra-Islam dan semasa Nabi Muhammad aktif berdakwah hingga meninggalnya. Pada konteks ini asbabun nuzul menjadi bagian dalam sirah nabawiyah. Pemahaman asbabun nuzul akan membantu dalam melakukan kajian dan rekonstruksi sejarah.

Dalam kaitan dengan sejarah, asbabun nuzul sendiri bagian tidak terpisahkan dari sejarah nabi. Asbabun nuzul pada konteks tertentu adalah gambaran tentang situasi historis pada zaman Nabi dan perkembangan komunitas muslim.⁴⁰ Dengan mengkombinasikan asbabun nuzul sebagai sebuah fakta sejarah dengan berita-berita yang termuat dalam al-Qur'an maka akan mempermudah memahami makna suatu ayat. Muhammad A. Khalafullah⁴¹ bahkan lebih jauh menjelaskan bahwa fakta sejarah (asbabun nuzul) mencakup juga kondisi psikologis dan sosiologis

³⁹ Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an*, h. 134

⁴⁰ Ahmad Von Denffer, *Ulum al-Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran*, 92

⁴¹ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Terjemahan Oleh Zuhairi Misrawi dan Anis M, (Jakarta: Paramadina, 2002), 325

yang melingkupi nabi Muhammad SAW yang memiliki efek dan pengaruh pada ayat-ayat yang turun pada nabi Muhammad.

Namun Khalafullah menggarisbawahi bahwa biografi Nabi (termasuk kisah atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat) dan sejarah surat dan ayat yang turun, merupakan misteri yang belum terpecahkan, walaupun sebagian ayat Al-Qur'an berbicara sendiri tentang kisah-kisah perang Badar, perang Uhud, perang Hunain dan beberapa kejadian, dan walaupun banyak sarjana muslim telah menyusun kronologi turunnya ayat. Hal ini berarti bahwa asbabun nuzul begitu penting untuk memahami ayat-ayat yang bernuansa sejarah karena kisah-kisah yang termuat dalam Al-Qur'an lebih pada suri tauladan, menakut-nakuti para pembangkang dan meneguhkan hati nabi ketimbang sebagai sebuah pemaparan sejarah.

E. Kesimpulan

1. Teori klasik membatasi asbabun nuzul hanya sebatas peristiwa historis dan pertanyaan yang melatarbelakangi turunnya suatu ayat. Pemahaman ulama konvensional tentang asbabun nuzul bersifat atomik. Pengertian konvensional itu tidak dapat menjawab tantangan dinamika perkembangan keilmuan sehingga perlu dikembangkan sehingga konotasi asbabun nuzul juga mencakup kondisi sosio-historis yang melingkupi masyarakat dimana wahyu turun. Asbabun nuzul sebenarnya merupakan bagian dari biografi Nabi dan kondisi sosio-historis yang melingkupi umat Islam waktu zaman Nabi. Sebuah peristiwa adalah produk dari kondisi sosio-historis maka pengertian asbab al-nuzul tidak hanya terbatas pada peristiwa spesifik yang melatarbelakangi turunnya wahyu, tetapi mencakup kondisi sosial yang melatarbelakangi sebuah peristiwa.
2. Untuk menentukan asbabun nuzul suatu ayat memerlukan penelitian yang cukup mendalam. Hal ini penting untuk dapat mengambil informasi historis yang memiliki validitas otentitas tinggi. Sumber yang valid adalah hadits-hadits shahih atau berita-berita dari sahabat yang menyaksikan turunnya suatu ayat dan yang memiliki kesinambungan sanad periwayatan. Metode heuristik dan

kritik sumber menjadi keniscayaan dalam kajian ini. Namun keterbatasan sumber dapat membuka ruang untuk menggali asbabun nuzul dari tanda-tanda yang ada dalam teks untuk mengetahui fenomena dan peristiwa yang melingkupi turunnya teks. Hal-hal yang terkait dengan Al-Qur'an dapat dijadikan sumber sejarah sezaman (sebagai mentifact).

3. Fungsi asbabun nuzul begitu besar dalam memahami makna yang terkandung dalam suatu ayat karena asbabun nuzul merupakan bentuk adanya dialog antara teks (ayat) dengan realitas kesejarahan. Realitas kesejarahan inilah yang kemudian memproduksi makna, disamping menjadi sumber pengetahuan sejarah tentang masyarakat dan budaya Arab pada masa nabi dan sebelumnya sehingga asbabun nuzul menjadi bagian penting dalam ilmu sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qatf, Manna> Mabab{fi> 'Ulum al-Qur'an. Beirut: Mansyurat al-'Asf al-Hadis, 1973.
- Al-Qasimi>Mahasin al-Ta'wil, Juz I. Beirut: Dar al Ihya'al Kutub al-'Arabiyah, 1357 H.
- As-Suyuti>Al-Itqan fi>'Ulum al-Qur'an. Beirut: Muasasah al-Kitab al-Tsaqafah, 1996.
- Al-Zarqani>Manabi al-Qur'an fi>Ulum al-Qur'an. Beirut: Isa al-Bab al-Halabi, t.th.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. Ilmu-Ilmu Al-Qur'an . Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Al-Salih{Subh{. Mabab{fi>Ulum al-Qur'an. Beirut: tp, 1977.
- Denffer, Ahmad Von Ulum al-Quran, an Introduction to the Sciences of the Quran. London: The Islamic Foundation, 1985.
- Federspiel, Howard M. Kajian Al-Qur'an di Indonesia, Terjemahan Oleh Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Khalafullah, Muhammad A. Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah, Terjemahan Oleh Zuhairi Misrawi dan Anis M. Jakarta:Paramadina, 2002.
- Rahman, Fazlur. Islam ,Terjemahan Ahsin Muhammad. Bandung : Pustaka, 1984.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan Al-Qur'an. Bandung: Mizan, 1992.
- Salah{ Ibn. 'Ulum al-Hadis, Madinah: al-Maktabah al-Islamiyah, 1972.
- Syadali, A., & A. Rofi'i, Ulumul Qur'an. Bandung: Setia Budi, 1997.
- Utsaimin, Muhammad Bin Shalih. Dasar-Dasar Penafsiran Al-Qur'an, terjemahan Said Agil Munawar. Semarang: Dunia Utama, 1992.
- Wahidi>Asbab al-Nuzul. Beirut: Dar al Fikr, 1991.
- Wahid, Ramli Abdul. Ulumul Qur'an. Jakarta: Rajawali Pers, 1993.
- Wijaya, Aksin. Arah Baru Studi Ulum Al-Qur'an , Memburu Pesan Tuhan di Balik Fenomena Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Watt, W. Montgomery. Pengantar Studi Al-Qur'an , Terj. Oleh Taufik Adnan Amal. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Zaid, Nasr Hamid Abu, Tekstualitas Al-Qur'an, Kritiuk Terhadap Ulumul Qur'an terjemahan oleh Khoiron Nahdliyyin. Yogyakarta: LKiS, 2002